

REKONSTRUKSI KELOMPOK USAHA BERSAMA

The Joint Business Group Reconstruction

Bambang Nugroho

Pusbinjabfung
Kementerian Sosial Republik Indonesia
Jl. Dewi Sartika No.200 Cawang, Jakarta Timur
e-mail: nugroho1959@yahoo.com

Abstrak

Berbagai cara telah dilakukan oleh Pemerintah dalam menurunkan angka kemiskinan setiap tahunnya, namun tidak berujung untuk menyusutkannya secara cepat. Strategi Kementerian Sosial untuk menerapkan Kelompok Usaha Bersama KUBE diharapkan mampu menjawab pendekatan lain yang dipandang gagal untuk mengatasi kemiskinan. Dari hasil pengamatan menunjukkan, bahwa kehadiran Kelompok tidak serta merta mampu memotong garis kemiskinan. Kelompok dipandang terlalu lama mendongkrak anggota KUBE dari kemiskinannya. Reorientasi, reposisi dan revitalisasi Kelompok Usaha Bersama perlu dilakukan untuk memberikan peluang bagi penduduk miskin memperoleh utilitas atas pemberdayaan yang diluncurkannya. Rekonstruksi atas Kelompok Usaha Bersama menjadi gagasan ideal utama untuk meningkatkan kemampuan Kelompok Usaha Bersama sebagai agen pemberdayaan fakir miskin dalam memangkas kemiskinan di Indonesia. Pertanyaannya adalah bagaimana mengkonstruksi kembali atas KUBE fakir miskin yang telah berjalan selama ini. Tulisan ini mencoba mendeskripsikan pola konstruksi yang perlu dilakukan.

Kata Kunci : kemiskinan, rekonstruksi, kelompok usaha bersama.

Abstract

Poverty remains an issue despite various government's effort to reduce it. Joint Business Group that is run by the Ministry of Social Affairs and is expected to tackle poverty in fact is perceived to do so. The observation indicates that group-based strategy does not automatically lead to poverty alleviation. Reorientation, repositioning and revitalization of the Joint Business Group is necessary to provide opportunities for the poor to obtain benefits of the empowerment. Reconstructing the Business Group Business Group Joint becomes the prime ideals to improve KUBE as an agent capable in reducing poverty in Indonesian. The question is how to reconstructing on KUBE who has run for this. This article attempts to describe the patterns of construction that needs to be done.

Keywords : poverty, reconstruction, the joint bussiness group

PENDAHULUAN

Kemiskinan masih tetap menjadi isu nasional selama lima dasa warsa terakhir, bahkan menjadi beban sosial (*social burden*). Prosentase penduduk miskin di Indonesia masih relatif cukup tinggi dari tahun ke tahun, meskipun sejak tahun 2011 mengalami tingkat penurunan. Pada bulan maret 2011 menurut perhitungan BPS, jumlah penduduk miskin mencapai 30,02 juta orang (12,49 persen dari jumlah penduduk). Angka ini mengalami penurunan sebesar 1,00 juta orang

(0,84 persen) dibandingkan dengan penduduk miskin pada maret 2010 yang sebesar 31,02 juta orang (13,33 persen). Kemudian pada bulan Maret 2012 menjadi 29,13 juta orang atau 11,96 persen, atau turun 890.000 orang dibandingkan bulan yang sama 2011 atau 0,53% dibandingkan penduduk miskin pada bulan Maret 2011.

Konferensi Tingkat Tinggi Millineum di Markas PBB pada tahun 2000 lalu telah menghasilkan sejumlah butir kesepakatan yang dikenal dengan "*tujuh butir komitmen*"

yaitu mengakhiri kemiskinan dan kelaparan, pendidikan universal, kesetaraan gender, kesehatan anak, kesehatan ibu, penanggulangan HIV/AIDS, keberlanjutan lingkungan dan kemitraan global. Bagi Indonesia, kesepakatan ini menjadi pondasi dirumuskannya format kebijakan nasional percepatan pengentasan kemiskinan, yaitu menurunkan angka kemiskinan antara 9-10% hingga tahun 2014. Undang-Undang nomor 13 tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin menjadi pondasi regulasi yang sangat kuat percepatan penanganan fakir miskin yang tersebar di sejumlah wilayah desa, kota, perbatasan antar Negara, pesisir dan pulau-pulau kecil, dan daerah terpencil. Keunggulan regulasi ini adalah penerapan penanganan fakir miskin melalui pola zonasi. Zonasi merupakan pendekatan “*pertumbuhan*” yang diharapkan mampu mengakselerasi percepatan penanganan fakir miskin secara lebih cepat, jika dibandingkan dengan pendekatan lainnya. Zonasi meliputi wilayah lingkaran (wilayah sumber kemiskinan antara lain desa, wilayah terpencil/pedalaman, pesisir kepulauan atau perbatasan antar negara), wilayah penyangga (wilayah-wilayah pinggiran atau sub urban) dan wilayah konsentrasi (kota) sebagai satuan sistem terintegrasi Artinya ketiganya memiliki konektivitas dan *inline* satu dengan lainnya. Meskipun demikian, pendekatan kelompok tetap menjadi faktor determinan (faktor penentu) dalam pengentasan fakir miskin di lingkungan Kementerian Sosial. Yang membedakan adalah karakteristik kelembagaan dan struktur jaringan Kelompok Usaha Bersama yang dikonstruksi pada setiap zonasi dengan optimasi perannya sebagai forum, konsorsium, kelompok swadaya (*self help group*) atau kelompok terapi. Keberagaman kelompok ini memiliki filosofis yang berbeda, namun memiliki tujuan yang sama yaitu, a) meningkatkan kapasitas dan kapabilitas terhadap orang fakir miskin melalui persemaian enterpreanership dan entertainer, b) pengendali mutu atas produk yang dihasilkan baik itu barang

maupun jasa, dan c) penataan lingkungan sosial dan budaya.

Isu Utama

Kelompok Usaha Bersama Fakir miskin diperkenalkan era tahun 1980an setelah dikembangkan pendekatan terdahulu yang berorientasi pada “*homebased*” dan “*community based*”. Dua pendekatan ini masih dinilai belum mampu mendongkrak penurunan kemiskinan secara cepat, sehingga diperlukan pendekatan baru yang lebih menjanjikan, yaitu kelompok swadaya (*self help group*). Awalnya, pendekatan kelompok merupakan sebuah pilihan, yang kemudian era tahun 1990an dipatok menjadi program unggulan dan sekaligus menjadi “*trademark*” bagi Kementerian Sosial pada tahun setelahnya. Dalam perjalanannya, ternyata mulai ditemukan sejumlah persoalan cukup serius atas pendekatan ini. u pokoknya adalah apakah KUBE FM yang didulum selama ini mampu mendongkrak gradasi fakir miskin berdasarkan kluster tertentu? Apakah KUBE FM telah mampu mendongkrak sejumlah indikator mikro yaitu pekerjaan (*employment*), pendapatan, (*income*), pertumbuhan (*growth*) kepedulian sosial (*social care*). di lingkungan rumah tangga, sehingga terjadi gradasi pada garis kemiskinan? atau sebaliknya, bahwa KUBE menjadi “*beban sosial*” bagi anggotanya, karena tidak memberikan keuntungan secara langsung dalam meningkatkan kualitas hidupnya ? Eforia membedah kembali Kelompok Usaha Bersama Fakir Miskin atau KUBE-FM terus digugat oleh sejumlah pihak. Salah satu gugatan muncul dari seminar KUBE-FM yang diselenggarakan oleh Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial dan Penanggulangan Kemiskinan di Hotel Acasia pada tahun 2011 lalu yang hingga kini masih menyisakan persoalan besar terkait pertanyaan “*seberapa jauh KUBE-FM mampu menjadi instrumen sangat efektif untuk menurunkan angka kefakiran*”. Meskipun belum ada jawaban secara pasti, namun credo hasil seminar ini

adalah berusaha mendudukan kembali posisi KUBE-FM sebagai salah satu program unggulan dan upaya prioritas nasional seperti halnya Program Keluarga Harapan (PKH), PNPM dan kegiatan sejenis lainnya dalam menurunkan angka kemiskinan.

Yang menarik dari seminar itu adalah terungkapnya tabir keberhasilan atau kegagalan KUBE-FM yang telah berlangsung selama lebih dari lima dasawarsa terakhir¹. Salah satu isu terlontar pada seminar itu dan menjadi bahan perdebatan adalah otokritik narasumber dari Bappenas yang mengungkapkan keprihatinannya atas implementasi ditingkat lapangan, dengan mempersoalkan “*Apakah KUBE-FM masih dianggap efektif untuk menangani fakir miskin*”. Laporan hasil monitoring Bappenas terhadap KUBE-FM di sejumlah daerah selama tahun 2011 mengungkapkan sejumlah temuan yang lebih menyajikan sisi “*kelemahan*” terhadap KUBE FM, daripada kelebihanannya, sehingga berakhir pada simpul pentingnya membongkar kembali KUBE sebagai konstruksi sosial dengan mendaur ulang atau rekonstruksi sosial atas KUBE-FM yang selama ini menjadi salah satu program unggulan di lingkungan Kementerian Sosial. Sejumlah temuan yang dilontarkan antara lain pemahaman pendamping sosial tentang KUBE-FM yang masih lemah, standar kompetensi pendamping, intervensi KUBE terhadap PKH beserta dampingannya, lemahnya koordinasi, proses dan prosedurnya yang kurang sistemik dan sebagainya.

Dari hasil seminar itu juga terungkap, bahwa temuan Bappenas bukanlah mewakili seluruh daerah, melainkan bersifat kasuistik, karena tidak semua daerah ditemukan fenomena semacam itu, dengan sejumlah testimoni dan klarifikasi dari sejumlah peserta. Pandangan lain dari peserta mengungkapkan, bahwa KUBE-

FM masih dianggap efektif dengan sejumlah alasan. Pertama, merespon kebutuhan strategis pada setiap daerah dalam mencegah peningkatan jumlah fakir miskin yang tumbuh bagai deret ukur. Kedua, KUBE dinilai efektif untuk mengukur keberhasilan program secara mikro terutama tingkat capaian indikator perbaikan kesejahteraan sosial penduduk fakir miskin. Ketiga, KUBE dinilai mampu berfungsi sebagai media “transfer teknologi, sikap, pola pikir dan bertindak” terhadap anggota KUBE dalam mengatasi berbagai persoalan yang dimiliki. Kesimpulan dari seminar ini adalah adanya ekspektasi bagi semua pihak bahwa KUBE-FM masih perlu dipertahankan sebagai sebuah pendekatan mengatasi kemiskinan dengan modifikasi paradigma prosesnya.

Akankah KUBE-FM dipertahankan dikemudian hari? Jika ya, apakah perlu dipertahankan selama ini seperti yang terjadi pada tahun-tahun sebelumnya? Atau sebaliknya perlu direkonstruksi atas kelemahan yang terjadi, sehingga strukturnya menjadi KUBE yang kuat dan mapan, sebagai media percepatan penurunan fakir miskin yang saat ini mencapai 2,9 juta KK (Pusdatin, 2012). Oleh sebab itu, melakukan revisi atas konsepsi fungsional KUBE FM dari sekedar program menjadi gerakan sosial sudah saatnya dilakukan, sehingga konstruksi sosial KUBE-FM menjadi lebih mendasar dalam penurunan angka kemiskinan.

PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial

KUBE-FM identik dengan kelompok swadaya lainnya atau Korten (1983) sering menyebutnya sebagai “*self help group*”. Penerapan Kelompok bukannya tanpa alasan. Pertama, pendekatan individual dan keluarga

¹. Laporan hasil evaluasi program BLPS (2010) memperlihatkan, bahwa tingkat manfaat KUBE FM mencapai 60%. Sedangkan hasil kajian yang dilakukan oleh penulis pada tahun 2010 menunjukkan daya tahan “KUBE” tidak lebih dari enam bulan.

yang telah dilakukan selama era tahun 1970an ternyata tidak mampu membendung angka kemiskinan yang tumbuh seperti deret ukur. Pendekatan individual dan keluarga hanya mampu menghasilkan capaian sasaran seperti deret hitung, sehingga terjadi kesenjangan yang makin mencolok antara target yang telah dicapai dengan tingkat pertumbuhan penduduk miskin pada saat itu.

Penerapan kelompok dalam pengentasan fakir miskin secara konseptual mengadopsi pendekatan pekerjaan sosial berbasis bimbingan kelompok yang dikenal pertama kali dan diinisiasi oleh *The faculty of Western Reserve University* sekitar tahun 1927 (*Comprehensive Handbook of Social Work and Social Welfare*, 2008). Istilah kelompok dikonstruksi sebagai “*goal-directed activity with small groups of people directed at meeting socioemotional needs and accomplishing tasks*” (Toseland & Rivas, 2001, p. 12). Penggunaan kelompok adalah membantu anggotanya untuk mengatasi tugas kehidupannya secara efektif. Kelompok adalah siklus untuk menginisiasi perubahan dalam system yang lebih besar, termasuk lingkungan. Oleh sebab itu, Kelompok haruslah menjadi struktur sosial yang mampu melakukan perubahan melalui agen mampu daya bagi anggota kelompoknya. Hopps and Pindersdughes (1999) mengungkapkan

“Our findings suggest that there may be emerging a stronger role and place for professionally led groups in contemporary society as a moderating and hopeful force for addressing both personal and societal problems. Groups represent a powerful and underutilized resource for the helping professions in repairing the disconnection and relationship starvation from which many suffer, providing the supports necessary for survival, empowerment,

personal growth, and change. (hal 3). Struktur sosial kelompok mengadopsi pemikiran Cooley tentang “*on small group analysis and the social nature of individuals*” dan beberapa tahun kemudian berkembang gagasan Mead and Lewin, yang menggagas tentang kebutuhan kolektif, dan kemudian mengilhami berkembangnya prinsip kelompok kecil (Garvin, 1981).

KUBE- FM adalah refleksi kelompok kecil yang bertindak sebagai “kelompok bantu diri” (*self help group*). Ia dibentuk atas dasar inisiatif lokal yang selalu diarahkan sebagai agen mampu daya bagi setiap anggota kelompoknya, dengan tetap menekankan pada “*small-group*” atau kelompok kecil². Agen mampu daya menjadikan KUBE berfungsi sebagai (a) *transfer of knowledge and technology* (b) *transfer of attitude and performance* (c) *transfer of experience* (d) *transfer of behavior* (e) *learning process organization* (f) *social capital* (g) *collective conscience* yang mampu mendongkrak anggotanya berkemampuan (a) melakukan transformasi atas sikap, pola pikir, penampilan dan perilakunya menanggalkan jati dirinya sebagai “orang miskin” (b) mengembangkan kapasitas dirinya dan kepribadiannya (c) mampu memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhannya dan (d) meningkatkan modal sosial berupa saling percaya, komitmen bersama, kebersamaan, nilai, norma yang menjamin terjadinya perbaikan lebih baik. Singkatnya, KUBE menjadi modal sosial sekaligus sumber bagi anggotanya untuk memenuhi kebutuhannya, memecahkan masalahnya, meningkatkan kapasitasnya dan mewujudkan kemandiriannya secara lebih cepat jika dibandingkan menerapkan pendekatan individual atau keluarga (*individual and families based*). Dalam masyarakat paguyuban dan atau patembayan, penerapan kelompok sama pentingnya dengan pendekatan

² Istilah *small group* atau kelompok kecil merujuk pada struktur sosial yang bersifat sederhana, jumlah anggota kecil yang biasanya terdiri dari 5-10 anggota.

lainnya, meskipun keduanya memiliki tujuan, dan karakteristik yang berbeda.

Persoalannya adalah Kelompok pada konteks KUBE difungsikan sebagai “ forum untuk mensinergikan berbagai usaha dari anggota FM? KUBE difungsikan sebagai “konsorsium yang anggotanya memiliki hak dan tanggung jawab bersama untuk mengelola usaha bersama? Ataukah KUBE dipandang sebagai “self help group” atau kelompok bantua diri/ keswadayaan dari, oleh dan untuk orang miskin? Ataukah KUBE dipandang sebagai “kelompok terapi” yang diharapkan mampu menjadi “*problem solver*” terhadap sejumlah persoalan yang dialami oleh anggotanya?. Persoalan perlu disajikan agar, a) semua pemangku kepentingan dapat menerapkan parameter yang sama untuk mengukur keberhasilan KUBE, b) memiliki kesamaan persepsi atas KUBE

KUBE sebagai Modal Sosial

KUBE-FM bukanlah secara tiba-tiba hadir untuk menangani fakir miskin, melainkan melalui sebuah proses evolusi yang cukup panjang. Eksistensi KUBE FM bersumber dari pemikiran tentang menguatnya tuntutan *Community-Driven Development* (CDD) pada dekade tahun 1970an seiring dengan pentingnya desentralisasi pembangunan di tingkat lokal. Dalam sejarahnya, Departemen Sosial pernah menerapkan sejumlah pendekatan penanganan fakir miskin antara lain Lembaga Sosial Desa (awal tahun 1970-an) yang kemudian dikenal dengan gerakan sosial “Perumahan Sehat Gotong Royong atau PSGR. Pada tahun itu, diperkenalkan pula pendekatan penanganan fakir miskin dalam format Asistensi Keluarga Miskin atau “AKM” dengan basis keluarga dan Pembinaan Kesejahteraan Anak dan Keluarga (PKAK). Ketiga pendekatan ini ternyata gagal dalam membendung jumlah penduduk miskin yang mencapai lebih dari 40 % dari total penduduk pada saat itu. Pada tahun 1976, Departemen Sosial melakukan restrukturisasi dengan menempatkan Direktorat

Usaha Swadaya Sosial Masyarakat, yang kemudian melahirkan program “Usaha Swadaya Sosial Masyarakat (USSM) sebagai embrio kelompok. Usaha Swadaya Masyarakat adalah usaha yang dilakukan oleh masyarakat melalui kelompok yakni membangun keswadayaan dengan memberikan tekanan pada perspektif “*sosial dan ekonomi*”. Asumsinya kedua perspektif itu tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Dalam perkembangannya, penerapan model ini mampu menekan angka kemiskinan hingga mencapai 2 % dari total jumlah penduduk miskin. Keberhasilan ini membawa pengaruh terhadap pertumbuhan kelompok sebagai pendekatan yang cukup efektif dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anggota (Kanwil Depsos Provinsi Jatim, 1987). Pada tahun 1984, istilah ini berubah menjadi Kelompok Usaha Bersama dengan menambahkan konsepsinya dalam perspektif fungsi sosial-budaya-ekonomi untuk pengentasan kemiskinan Melalui tahapan yang cukup panjang, KUB tumbuh dimana-mana, konsepsinya masih berciri “homogenitas”. Konsep KUBE dimaknai sebagai “ usaha kelompok yang dilakukan secara bersama-sama”, sehingga pada waktu itu muncul penyeragaman KUB, misalnya kelompok peternak sapi, kelompok peternak kambing, kelompok usaha batu merah, kelompok usaha perikanan. Pada awal tahun 1990an, terjadi perubahan ide dasar KUB menjadi KUBE sebagai unsur penting dalam pendekatan “*Social Development*”.

Sebagai bagian dari pemberdayaan masyarakat, maka struktur sosial KUBE mengalami perubahan yang cukup mendasar, yaitu mengembangkan unsur dasar pemberdayaan antara lain targeting diutamakan kepada penduduk fakir miskin potensial, pendampingan sosial dipertajam, pengarusutamaan kearifan lokal, diversifikasi usaha, variansi pola usaha, perpaduan pendekatan kelompok dengan kelembagaan antara lain LKM sebagai KUBE Pengembangan dan penguatan sistem kemitraan.

Tipologi KUBE FM berkembang sedemikian rupa, sehingga KUBE FM menjadi inti plasma dari setiap pengentasan fakir miskin dengan berpola pada; a) homogenitas dan b) heterogenitas³. KUBE haruslah mampu menjawab kebutuhan strategis ke depan, bukan sekedar kebutuhan praktis⁴, yaitu sebagai bagian penting dalam penerapan “*community based development driven*”, yaitu pemberdayaan yang bermuara berdasarkan inisiatif komunitas. Karakteristik utama dari model ini adalah desentralisasi pembangunan mulai dari perencanaan hingga pengendalian, pengarusutamaan peran serta penduduk miskin, otonomisasi masyarakat dan sekaligus diarahkan secara langsung untuk penurunan angka kemiskinan (Midgley, et.al., 1986; Midgley, 1995, Hall and Midgley, 2004). Paradigma ini memberikan *setting* lebih luas terhadap kedudukan KUBE FM sebagai; a) *social capital*, b) *resources*, dan c) agen mampu daya (*social empowerment*).

Istilah *social capital* merujuk gagasan Putnam yang mengungkapkan bahwa *social capital as “features of social organization such as networks, norms, and social trust that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit”* (1995: 67). Sementara itu, Coleman mengaggas that “*social capital is defined by its functions... they all consist of some aspect of social structures, and they facilitate certain actions of actors-whether persons or corporate actors-within structure*” (1988: S98). Menurut Coleman, *social capital is the product of changes that take place within social relations among persons that facilitate action* (Coleman, 1988, pp. S100). Bourdieu mengaggas lebih

komplit tentang *social capital is “the aggregate of the actual or potential resources which are linked to possession of a durable network of more or less institutionalized relationships of mutual acquaintance or recognition”* (1985: 248). KUBE FM sebagai *social capital* mengharuskan KUBE-FM mampu berfungsi menyediakan kapitalisasi sosial terhadap seluruh anggotanya, sehingga yang bersangkutan memiliki mampu daya untuk mengatasi berbagai masalah dan kebutuhannya. Kapitalisasi sosial dalam konteks ini dapat berupa “*social bounded*” yaitu ikatan sosial berbasis homogenitas atau *social bridging*, yaitu ikatan sosial berbasis heterogenitas⁵

KUBE FM sebagai “*resources*” merujuk pada ketersediaan sumber akses sesuai kebutuhan dan masalah yang dirasakan oleh setiap anggotanya. KUBE-FM haruslah mampu menjadi “*social energy*” baru sekaligus sebagai pemilik sumber dan “*broker*” terhadap sumber lain sesuai kebutuhan anggota kelompoknya. Dengan kata lain, Kelompok ini mampu menjadi media akses yang mampu mengkaitkan antara anggota dengan pemilik sumber lainnya. Oleh sebab itu, kemampuan jejaring menjadi piranti utama bagi setiap KUBE FM. KUBE menjadi agen mampu daya dimaknai sebagai piranti sosial yang mampu meningkatkan kapasitas, potensi, kemampuan dan kekuatan anggotanya untuk mempercepat kemandirian. Kelompok haruslah mampu memberikan daya dan wewenang anggotanya untuk mengambil keputusan secara otonom, mampu mengungkapkan masalah dan kebutuhan, mampu memobilisasi kekuatan dan potensinya dalam rangka mendongkrak gradasi atas kefakirannya, dan mampu memberikan

³ Homogenitas merujuk pada sifat kenggotaan yang homogeny, artinya semua anggota berasal dari unsure fakir miskin. Sedangkan heterogenitas lebih mencampurkan mereka yang termasuk penduduk fakir miskin dengan yang miskin (kluster I dan II), sehingga daya dongkrak ke gradasi dari paling miskin menjadi sangat miskin lebih cepat.

⁴ Kebutuhan strategis yang dimaksudkan adalah kebutuhan yang didasarkan pada real and felt need (kebutuhan mendesak) dan dampak positifnya seluas mungkin bagi peningkatan kesejahteraan sosial fakir miskin.

⁵ Homogenitas pada gagasan ini merujuk kepada kesamaan karakteristik anggota. Sedangkan social bridging merujuk kepada ikatan sosial yang menghargai simpul perbedaan atau keragaman. Dari konsepsi ini, menghasilkan system keanggotaan yang seragam (misalnya KUBE-FM yang anggotanya terdiri dari seluruh fakir miskin) dan keanggotaan beragam (misalnya perpaduan antara penduduk FM dan yang tidak). Varian ini secara nyata telah berkembang pada lingkup KUBE-FM.

pilihan terbaik dalam mempercepat kemandirian anggotanya.

sebagai modal sosial dapat digambarkan sebagai berikut :

Secara diagramik, kedudukan KUBE FM

Pada bagan itu, terlihat bahwa penumbuhan

Bagan : 1
KUBE sebagai Modal Sosial



KUBE FM adalah bersumber dari pendekatan “community based development” yang berorientasi pada inisiatif lokal (bukan penyeragaman). Menghargai inisiatif lokal adalah nilai hakiki dalam operasional; KUBE. Kebutuhan dan kemampuan lokal yang menjadi landasan utamanya menjadikan setiap *prototype* KUBE pada setiap wawasan menjadi unik, berbeda dan berkembang sesuai kondisi lokalnya. Meskipun demikian, KUBE harus mampu merumuskan standar perilaku kolektif diantara anggota berdasarkan Konsensus bersama, mampu memperluas jaringan sebagai “penyedia sumber daya”, mampu menumbuhkan kepercayaan antar anggota dan antara anggota dengan pihak lainnya, memiliki keunggulan kompetitif sebagai etos kerja anggota dan mampu memperkuat struktur kelembagaan yang mampu bertahan dalam waktu selama mungkin. Muara dari semua ini adalah peran KUBE sebagai agen yang mampu meningkatkan kesejahteraan sosial anggota antara lain melalui peningkatan pekerjaan, peningkatan penghasilan, peningkatan permodalan, dan tabungan dan menjadikan setiap anggota berdaya dalam meningkatkan kesejahteraan sosial bagi keluarganya.

Konstruksi KUBE

Menempatkan KUBE-FM sebagai modal sosial membawa membutuhkan rekonstruksi terhadap KUBE selama ini, yaitu dengan memberikan perhatian secara sungguh-sungguh

pada; a) penataan struktur kelembagaannya, b) penataan proses dan mekanisme kerja, c) penataan tahapan penumbuhannya (d) penajaman pendampingan sosial, e) pendekatan integratif dan komprehensif, dan f) varian tipologinya sesuai kebutuhan. Dari perspektif yang demikian revitalisasi KUBE FM membutuhkan perubahan paradigmatis yaitu pendekatan dari parsialistik menjadi integratif dan komprehensif. Artinya, KUBE haruslah didukung dengan pendekatan lain yang lebih kuat untuk mempertahankan eksistensi dan fungsi-fungsinya, sehingga struktur tipologi KUBE-FM berkembang secara ordinal berdasarkan kluster sebagai KUBE tumbuh, berkembang, dan mantap. Konstruksi KUBE berdasarkan kluster yang ingin diwujudkan ke depan dapat dilihat sebagaimana gambar berikut :

Gambar 1
Konstruksi KUBE Berbasis Kluster



Sumber : Rekeyasa Penulis, 2013

Gambar tersebut menjelaskan, bahwa konstruksi KUBE FM terakhir adalah embrio tumbuhnya koperasi yang dikelola oleh, dari dan untuk eks anggota KUBE. Untuk mewujudkannya, membutuhkan proses metamorphosis dari KUBE tumbuh, penguatan forum jaringan KUBE, KUBE Berkembang (BLPS) dan KUBE Mantap (LKM). Masing-masing kluster memiliki indikator berdasarkan; 1) kelembagaan, 2) kualifikasi kepengurusan, 3) keluasan keanggotaan, dan sasaran, 4) varian kegiatan yang dilakukan, 5) Jaringan kemitraan yang mampu ditumbuhkan, 6) perkembangan usaha, dan permodalan, 7) kemandirian, 8) sarana dan prasarana; dan 9) peran KUBE dalam meningkatkan kesejahteraan sosial anggota. Idealnya, semakin KUBE menunjukkan tingkat kemandiriannya, maka semakin besar pula kemampuannya mengoptimalkan sumber daya internal dan eksternal. Demikian pula peran pendamping baik sebagai fasilitator, pendidik, perwakilan masyarakat dan peran teknis semakin kurang diperlukan. Dengan demikian, konstruksi KUBE haruslah mengandung unsur; 1) tipologi KUBE yang ingin dijangkau dan diinginkan, 2) Pendampingan sosial, 3) Fasilitator, 4) faktor internalitas-eksternalitas yang mencakup *input-proses-output* di tingkat lokal.

Untuk mewujudkan hal demikian, maka pola pemberdayaan KUBE-FM bertumpu kepada tingkat capaian kluster yang diinginkan, yang kemudian disebut sebagai belajar efisien (*efficient learning*) pada tingkat penumbuhan KUBE, Belajar efektif (*effective learning*) pada tingkat penguatan KUBE berkembang, perluasan pembelajaran (*expand learning*) pada tingkat KUBE mantap dan Belajar mandiri (*self learning*) pada tingkat embrio koperasi. Masing-masing tahapan pembelajaran memiliki metode yang berbeda.

Belajar efisien adalah belajar coba-coba, belum dikembangkan konsensus (tahap *trial and error*) dan tidak diterapkan hukum “*reward*

and punishment”. Terpenting pada tahap ini adalah anggota diperkenalkan sesuatu yang baru, sehingga yang bersangkutan dapat memahami dan pentingnya memasuki kelompok. Pada tahap kedua, telah mulai diperkenalkan aturan kelompok dengan sejumlah kesepakatan-kesepakatan yang disetujui bersama. Sedangkan pada tahap ketiga, mulai diperkenalkan fakta integritas dan aturan kelompok. Dalam hal yang demikian diberlakukan “*reward and punishment*” bagi anggota. Pada tahap keempat, pembelajaran diperluas dengan menumbuhkan dan memperkuat jaringan pendukungnya. Sedangkan pada tahap kelima, kelompok sudah menunjukkan kriteria kemandiriannya untuk mengembangkan inisiatif lokalnya dalam hal, 1) inovasi kelembagaan, 2) inovasi program dan kegiatan, 3) inovasi pengelolaan kelompok, 4) perluasan keanggotaan, 5) penguatan sumber-sumber dukungan, 4) kualifikasi pengurus, dan kriteria kemandirian lainnya.

Secara diagramik, pola pemberdayaan KUBE Fakir Miskin dapat dilihat pada gambar berikut :

Gambar : 2
Pola Pemberdayaan KUBE FM



Sumber : Rekayasa Penulis (2013)

Gambar tersebut memperlihatkan sejumlah kluster yang perlu dilewati pada setiap tahapan pemberdayaan. Kluster tertinggi dari terletak pada proses metamorphosis LKM menjadi Koperasi. Setiap tahapan pemberdayaan diintervensi dengan proses yang berbeda-beda,

ditentukan oleh arah penguatan KUBE FM yang ingin dicapai. Memang untuk mewujudkan hal demikian tidaklah mudah. Oleh sebab itu menjadi keharusan jika komitmen untuk melakukan perubahan cara pandang KUBE FM perlu dicermati tidak sekedar sebagai bagian program pengentasan fakir miskin semata, tetapi benar-benar mengarahkannya bagaikan gerakan sosial menuju kemandirian. KUBE-FM haruslah mampu memperkuat modal sosial bagi fakir miskin yang direfleksikan adanya tindakan kolektif atas dasar kesadaran kolektif (*collective conscience*), mengandung unsur jejaring yang menjamin simbiosis pada setiap anggota kelompok, tumbuh komitmen dan saling percaya, serta dapat dipercaya oleh sumber-sumber eksternal, memiliki kemampuan kompetitif dengan tetap mempertahankan skala lokal⁶. Kedudukan ini menjadikan KUBE FM sebagai “*type ideal*” dalam mewujudkan kemandirian bagi fakir miskin.

Pendekatan integratif dan komprehensif memungkinkan KUBE-FM dapat dikembangkan melalui strategi, a) pendekatan individual, keluarga, *self help group* (KUBE) dan *Self help Development Group* (LKM) menjadi satuan terintegrasi dalam pemberdayaan KUBE-FM; b) keanggotaan KUBE disesuaikan dengan pola inti-plasma, sehingga dinamika keanggotaan secara terus menerus terjadi dan memungkinkan mampu mempercepat dan memperluas rekrutmen sasaran lebih luas; c) struktur kelembagaan harus sistemik dengan mengembangkan kualitas kelompok pendampingan sosial (pendamping dan kordinator) melalui pola diklat spesifik⁷, fasilitator (berbagai instansi/badan/lembaga teknis), konsultan (NGO) yang dilakukan secara berjenjang dan sistem kemitraan, d) struktur yang demikian akan mempengaruhi input-

proses-keluaran dalam bentuk pentahapan, pembinaan dan pengendaliannya, e) kelompok ini diharapkan mampu menjadi agen mampu daya baik secara sosial, ekonomi, maupun kultural sehingga setiap anggotanya mampu mengatasi masalah dan kebutuhannya sendiri, f) diversifikasi usaha untuk mewujudkan fungsi sosial fakir miskin.

Revitalisasi KUBE FM sebagai modal sosial dapat dilakukan melalui strategi, a) mapping dan perumpunan FM atas dasar potensi dan atau kekuatan yang dimiliki, bukan didasari oleh kelemahannya, b) penyediaan *data base* yang lebih rinci baik nama, alamat, usia, data keluarga, criteria, kebutuhan dan potensi yang dimiliki, c) standar kompetensi pendamping benar-benar dilandasi oleh kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai pendamping sosial yang tidak dicampurkan dengan pola pendampingan sosial lainnya, d) proses pemberdayaan KUBE melalui tahapan yang tepat dari pendekatan awal, pemetaan, analisis kebutuhan, kontak, seleksi dan registrasi, bimbingan, konsultasi manajemen, pendampingan sosial, pembinaan, hingga pengendalian, terminasi dan rujukan, e) prosedur kerja pendampingan, f) proses penumbuhan dan pengembangan KUBE hingga mencapai klasifikasi KUBE mantap, g) satuan-satuan koordinasi secara berjenjang mulai dari Pusat-Provinsi-Kabupaten/Kota-Kecamatan-Desa/kelurahan, h) sistem perencanaan partisipatif dan revitalisasi struktur KUBE.

Dengan demikian, pola KUBE dapat dikatakan efektif, bilamana mampu; a) mendongkrak perbaikan pada indikator ekonomi mikro (rumah tangga), yaitu *employment* (penciptaan pekerjaan yang tetap); *income generating* dan *income maintenance* (perbaikan

⁶ Skala lokal yang dimaksudkan adalah batas-batas kearifan lokal, misalnya wilayah adat, wilayah administrasi pemerintahan dan sebagainya.

⁷ Diklat yang spesifik dapat dikembangkan dalam bentuk *in house training*, *block placement model*, atau perpaduan antara pola *classical* dengan *block placement* jangka panjang.

pendapatan dan growth (pertumbuhan), yaitu mampu mengendalikan pengeluaran dan memperbanyak pendapatan sehingga yang bersangkutan mampu menyisihkan pendapatan untuk tabungan, meningkatkan produksi dan diversifikasi usaha serta memperkuat jaminan mutu (*quality control* usahanya) dan b) indikator sosial yaitu mampu memenuhi kebutuhan dasar, mampu menciptakan *families care* dilingkungan keluarganya serta mampu memainkan peranan sosialnya secara wajar.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

1. Menghapus kemiskinan dapat dimaknai sebagai upaya untuk menurunkan jumlah penduduk miskin. Indikator ini sangat penting artinya, untuk mengidentifikasi tentang seberapa besar kemampuan Pemerintah (cq Kementerian Sosial) memberikan daya bagi pembangunan sosial, khususnya dalam pengentasan kemiskinan di Indonesia. Sangatlah sulit untuk mengukur keberhasilan ini, karena parameter yang digunakan memang agak sulit dipahami.
2. Kelompok Usaha Bersama atau KUBE sebagai salah satu strategi absolut telah dikembangkan sejak tahun 1960an, namun hasilnya agak sulit diperoleh pada saat ini, terutama dalam hal kemampuannya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial jika diukur dari; a) *employment* yaitu perubahan dari penduduk tidak bekerja dan atau bekerja serampangan menjadi pekerja tetap. Pada konteks ini, apakah KUBE mampu menciptakan dan memelihara sektor pekerjaan bagi penduduk fakir miskin ? b) *income generating*, yaitu perubahan penduduk dari tingkat pendapatan kearah yang lebih baik; dan c) *growth*, artinya adanya perubahan dari ketidakpemilikan modal menjadi penguasaan modal termasuk tabungan dan investasi.

3. Kegagalan KUBE selama ini terletak dari manajemen salah pola, yaitu KUBE dianggap sebagai kumpulan orang yang menggerakkan usaha bersama atas dasar tanggung renteng yaitu keuntungan dan kerugian ditanggung bersama, usaha bersifat investasi sehingga membutuhkan waktu lama untuk memperoleh hasil usaha dan sebagainya. Oleh sebab itu, reorientasi, reposisi dan revitalisasi mutlak perlu dilakukan melalui rekonstruksi kembali dengan *menempatkan KUBE sebagai agen mampu daya untuk menggerakkan roda ekonomi dan sosial bagi anggotanya*.

Rekomendasi

1. KUBE kedepan perlu dikonstruksi berdasarkan karakteristik wilayah desa (pola paguyuban) atau kota (pola patembayan). Pada konteks yang demikian, maka KUBE pedesaan lebih berporos pada Kelompok paguyuban (relasi didasarkan pada personal, *togetherness, livelihood and brotherhood, sentiment social* (senasib dan sepenanggungan), kegotongroyongan dan kekeluargaan). Sedangkan KUBE di kota lebih terporos pada karakteristik "patembayan" (relasi didasarkan perhitungan kepentingan individual, solidaritas mekanik (didasarkan pada resiko untung-rugi), relasi didasarkan pada "kepentingan individual". Koperasi adalah contoh yang agak tepat untuk keterikatan kolektivitas di lingkungan masyarakat kota.
2. KUBE haruslah diperankan menjadi "*social investment*" yaitu sebagai forum investasi yang berfungsi; a) forum komunikasi dan informasi antar anggota, sedangkan usaha ekonomi tetap terpusat pada usaha individual atau rumah tangga, b) konsorsium, artinya masing-masing anggota KUBE melakukan penyertaan modal bersama meskipun modalnya dari Pemerintah berupa bantuan sosial/bantuan pemberdayaan, dikelola bersama, jenis usaha bersama-sama, manajemen bersama dan keuntungan/kerugian ditanggung secara bersama pula,

- c) kelompok terapi, yaitu KUBE dibentuk sebagai “*problem solver*” atas berbagai persoalan yang dirasakan oleh anggota, dengan fokus usahanya tetap dilakukan secara individual, d) KUBE sebagai Kelompok Swadaya (*self help group*), yaitu kelompok dikembangkan berdasarkan inisiatif lokal dengan memperhatikan nilai dasar bahwa kelompok secara otonom dapat menentukan nasibnya sendiri, memutuskan yang terbaik sesuai kemampuannya, mampu melaksanakan dan mengendalikan tentang apa yang telah diputuskan secara otonom.
3. Rekonstruksi KUBE tidak terlepas dari pendekatan “sistemik” dalam pengentasan fakir miskin, yaitu membangun tri daya; a) Daya manusia berupa internalisasi atas *enterpreanuership* bagi FM dan entertainer, b) Usaha melalui peningkatan mutu dan jumlah produktivitas atas usaha mikro yang mampu men dongkrak indikator ekonomi mirko meliputi *employment*, *income generating and maintenance* dan *growth* serta *social care*, c) lingkungan sosial berupa penataan lingkungan perumahan termasuk RTLH, pranata sosial dan kelembagaan sosil serta internalisasi budaya lokal dan atau kearifan lokal
 4. KUBE yang dikonstruksi seharusnya mampu menjadi agen mampu daya untuk mendongkrak jumlah penduduk FM pada kurun waktu tertentu yaitu berkemampuan memperbaiki mutu hidup bagi anggotanya, sehingga terjadi peningkatan kluster dari fakir miskin menjadi miskin, bahkan lebih dari itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bourdieu, Pierre. (1985). *Outline of a Theory of Practice*, London: Routledge and Kegan Paul
- Coleman, James. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology Supplement 94: S95-S120*.
- (2008). *Comprehensive Handbook of Social Work and Social Welfare*, NewYork: National Association of Social Workers Press.
- Midgley, J., Hall, A., Hardiman, M., and Narine, D. (1986). *Community Participation, Social Development and the State*. London: Methuen & Co, Ltd.
- Putnam, Robert. (1995). *"Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community"*